

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Grand Theory**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) untuk bekerja sama dalam memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain. Masing-masing pihak disini mempunyai kepentingan mereka sendiri-sendiri, dan perbedaan kepentingan ini bisa saja menyebabkan timbulnya *information asymetri* (kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*stakeholder*) dan organisasi. Karena perbedaan kepentingan ini jugalah masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi diri mereka sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan, sedangkan *agen* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi/bonus/insentif yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya (Sambera GF,2013).

*Agency theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: a) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), b) manusia memiliki rasional terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan c) manusia selalu tak suka risiko (*risk-averse*). Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) mengikat orang lain (*agen*) untuk melakukan layanan atas kehendak mereka, dengan mendelegasikan kekuasaan beberapa pengambilan keputusan kepada *agen* (Anggreani,2011).

Dikaitkan dengan peningkatan kinerja perusahaan, teori agensi ini sangat erat dalam mempengaruhi semua kegiatan dalam perusahaan khususnya dalam perbankan. Ketika terdapat informasi asimetris, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimisasi nilai saham perusahaan. Menurut Anggreani (2011) sinyal

yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan informasi asimetris. Informasi asimetris timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Pengungkapan informasi yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi informasi asimetris. Ketika timbul informasi asimetris, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab informasi asimetris antara investor yang lebih terinformasi dan investor kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan .

### **2.1.2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)**

Menurut Devi (2017) *Stakeholder theory* yaitu perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial). Para stakeholder memiliki kewenangan untuk memengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi dan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh organisasi .Hal ini karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan nilai tambah untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para stakeholder dalam mengintervensi manajemen.

Menurut Ratnasari (2011) salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola stakeholder agar mendapatkan dukungan oleh para stakeholder yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara

perusahaan dengan stakeholder-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi. Informasi tersebut yang nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan secara tidak langsung. Apabila stakeholder telah terpenuhi semua kebutuhannya dalam perusahaan maka akan timbul kepercayaan yang lebih untuk perusahaan tersebut. Kepercayaan ini yang nantinya mendorong perusahaan untuk memberikan kinerja yang lebih baik lagi .

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder. Terutama dalam perusahaan perbankan, perbankan yang sangat erat kaitannya dengan risiko yang terjadi yang akan mempengaruhi sifat stakeholder (Devi,2017).

### **2.1.3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar (investor). Asimetri informasi dapat terjadi apabila salah satu pihak memiliki sinyal informasi yang lebih lengkap dari pihak lain. Asimetri informasi terjadi jika manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang diperoleh secara penuh sehingga mempengaruhi nilai perusahaan yang terefleksi pada perubahan harga saham karena pasar akan merespon informasi yang ada sebagai sinyal. Signaling theory ini juga menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pelaporannya (Irawan,2011).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selalu berdampak pada para stakeholder seperti karyawan, pemasok , investor, pemerintah, konsumen serta masyarakat dan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan minat dari para stakeholders, terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik (calon) dan penanam (calon) modal perusahaan. Oleh

karenanya, perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan sebagai informasi kepada para stakeholders. Laporan yang wajib diungkapkan oleh perusahaan setidaknya meliputi satu set laporan keuangan (Irawan,2011). Laporan keuangan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan setahun sekali yang berisi informasi finansial dan non-finansial perusahaan yang berguna bagi pihak stakeholders untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut. Informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ini lebih dikenal dengan istilah pengungkapan laporan tahunan atau *annual report disclosure* (Devi,2017).

Menurut Irawan (2011) hal ini memberikan motivasi bagi perusahaan-perusahaan khususnya perbankan untuk mengungkapkan, melalui laporan keuangan yang disertai pengungkapan lingkungan dan sosialnya, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Dengan demikian, *signaling theory* menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk memperoleh reputasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan, yang pada akhirnya akan menarik investor. Sinyal yang diberikan perusahaan akan meminimalisir tingkat risiko yang terjadi baik dalam perusahaan perbankan maupun risiko yang terkait oleh stakeholder. Karena perbankan sangat rentan akan terjadinya risiko baik risiko kresit maupun risiko likuiditas maka sangat dibutuhkan sinyal informasi yang baik.

Ketiga *grand theory* tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan kaitan antara teori dasar yang digunakan untuk menilai performance perusahaan terhadap variabel yang digunakan. Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan dasar yang telah dijelaskan dalam *grand theory* diatas. Dengan ketiga *grand theory* ini akan memudahkan peneliti dalam memfokuskan masalah yang akan di teliti serta menguraikan solusi yang akan diambil untuk mempertegas hasil penelitian. Teori tersebut akan meningkat performance perusahaan baik secara langsung maupun tidak.

## 2.2. Kinerja ( *Performance* ) Perusahaan

Menurut Rahman (2016) kinerja berasal dari kata *performance*, kinerja dinyatakan sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi, dan karyawan yang berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja yang berkaitan erat dengan perusahaan perbankan yaitu berupa kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko yang akan terjadi dalam perbankan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian manajemen atas pelaksanaan dari rencana atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja berguna untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Selain itu, kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Sulton, 2016).

Penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan. Penilaian kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Hal ini dikarenakan tujuan bank tidaklah berbeda dengan perusahaan pada umumnya yaitu mencari laba guna mensejahterakan pemegang saham. Pengukuran kinerja sangat penting bagi stakeholder. Bank yang dapat menjaga kinerjanya terutama profitabilitasnya, maka akan dapat menaikkan kepercayaan stakeholder terutama investor. Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan

Kinerja perusahaan khususnya perusahaan perbankan dapat dinilai dari pendekatan analisa rasio keuangan, rasio keuangan meliputi :

1. Rasio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas, mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio solvabilitas, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio profitabilitas, mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio pasar, mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

Selain itu, tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian kesehatan bank umum dan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan.

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan pembiayaan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen pembiayaan dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Rahman,2016).

### **2.2.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Dengan kata lain, capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121).

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005:121). Rasio kecukupan modal bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang ditimbulkannya. Rasio kecukupan modal atau modal untuk rasio aset berbobot risiko adalah suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Rasio ini digunakan untuk melindungi depositor dan menaikkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di seluruh dunia.

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kategorisasi aktiva dan modal sudah sangat distandardisasi sehingga diberi bobot risiko. Dalam lingkup internasional, Komite Basel dalam Bank Penyelesaian Internasional mendorong persyaratan modal di tiap-tiap negara.. Rasio modal adalah persentase modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bobot didefinisikan dengan rasio sensitivitas risiko yang perhitungannya ditentukan oleh aturan yang sesuai.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital* dan *secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut (Taswan,2008;120) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri atas :

- a. 0% : untuk kas, Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

- b. 20%: Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.
- c. 40%: kredit pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dibeli.
- d. 50%: kredit kepada atau yang dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Kredit pension pegawai/karyawan.
- e. 85%: Kredit kepada usaha mikro dan kecil
- f. 100%: Kredit kepada atau yang dijamin oleh perongan, koperasi atau kelompok dan perusahaan lainnya. Aktiva tetap dan inventaris 9 nilai buku) dan aktiva lainnya selain tersebut diatas.

Selanjutnya nilai nominal yang terdapat pada laporan posisi keuangan (neraca) setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan/penyisihan atau cadangan kerugian penurunan nilai dikalikan dengan bobor risiko yang ada diatas. Dan masing-masing aktiva bank telah diberikan bobot risiko oleh Bank Indonesia. Maka akan diperoleh Aktiva Tertimbang Menurut Risiko yang nantinya akan menjadi pembagi modal bank.

### ***2.3.Non Financial Measures Disclosure***

Menurut Hutabarat (2016) Sebagai wujud pertanggungjawaban kinerja, manajemen melakukan pengungkapan yang merupakan salah satu alat penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik karena dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan mengungkapkan melalui laporan tahunan yang telah diatur oleh Bapepam baik pengungkapan wajib (mandatory disclosure) maupun pengungkapan sukarela (voluntary disclosure) sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Menurut Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-38/PM/1996 (kemudian direvisi dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-134/BL/2006), dan berdasarkan ketentuan dari Ikatan Akuntan Indonesia tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yaitu :



- a. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara.
- b. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada.

Pengungkapan merupakan upaya dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap investor. Setiap perusahaan yang menawarkan sahamnya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi keuangan usahanya. Perusahaan akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan kompetitif yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Diluar pengungkapan informasi keuangan, ada baiknya manajemen juga mengungkapkan informasi-informasi non keuangan..

Informasi non keuangan ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Adapun kinerja non keuangan juga terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti kegiatan operasional, kegiatan logistic dan bahkan kinerja non keuangan atau intangible performance terdiri dari :

1. *Innovation Capital*

Komponen dari kinerja yang berupa proses penyaluran kreativitas .

2. *Human Capital*

Nilai kinerja immaterial yang dilihat dari sumber daya personelnnya, pengetahuan tentang pola jaringan kerja, kompetensi social.

3. *Customer Capital*

Mengarah pada nilai material yang dilihat dari sector penjualan, yang termasuk dalam customer capital adalah daftar pelanggan, pangsa pasar, kepuasan pelanggan dan merek.

4. *Supplier capital*

Dilihat dari sisi pembelian, semua nilai immaterial yang didasarkan pada hubungan pasokan yang terintegrasi.

5. *Investor capital*

Dilihat dari perspektif finansial, nilai imaterial dapat dilihat dari nilai modal dan kredit.

6. Proses capital

Ditentukan melalui efisiensi dan proses penjaringan kerja dan structural organisasi, termasuk didalamnya *high level quality control*, dan komunikasi antar jaringan kerja yang baik.

7. *Location capital*

Merupakan keunggulan tersendiri bila lokasi perusahaan terletak sangat strategis dengan keterhubungan pada infrastruktur yang baik dan transportasi.

Pengukuran kinerja non keuangan memberikan makna mewujudkan strategi perusahaan dan visi pada sebuah alat yang memotivasi kinerja dan intensitas komunikasi . Selain hal tersebut, factor kunci kesuksesan perusahaan yaitu melalui kinerja non keuangan yang menghasilkan keuangan yang superior. Praktik-praktik kinerja non keuangan terkait dengan kualitas produk, kualitas jasa, kepuasan konsumen, kepuasan pekerja dan keterlibatan komunitas tertentu. Kinerja non keuangan ditujukan untuk meningkatkan kualitas, inovasi, pasar dan mengurangi biaya dalam produksi dan praktik-praktik . Beberapa keuntungan dari pengukuran kinerja non keuangan yaitu :

- a) Terdapat hubungan yang dekat dengan strategi organisasi jangka panjang
- b) Terdapat hubungan pada inovasi, *management capability*, hubungan karyawan
- c) Pengukuran kinerja non keuangan merupakan indicator yang baik pada kinerja keuangan yang akan datang.

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan bagi emiten atau perusahaan publik bahwa terdapat 79 item pengungkapan dalam penhungkapan wajib dan 33 item indeks pengungkapan sukarela untuk seluruh perusahaan termasuk perbankan. Maka dari itu, item

tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja perusahaan baik keuangan maupun non keuangan.

#### **2.4. Corporate Governance**

Tata kelola perbankan sangat erat hubungannya dengan bagaimana pengelolaan usaha perbankan. Tata kelola perbankan yang efektif dapat menjadi modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan masyarakat. Tata kelola perbankan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu bank. Tata kelola perusahaan adalah keseluruhan pengendalian kegiatan dalam perusahaan. *Corporate Governance* berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, perlu dipastikan bahwa fungsi-fungsi struktur untuk menjaga integritas perusahaan, reputasi, dan pertanggungjawaban kepada berbagai stakeholder (Sulton, 2016).

*Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Selain itu juga berkaitan dengan pertanggungjawaban dana (kapital) yang telah ditanamkan oleh investor, dan bagaimana para investor mengontrol para manajer perusahaan dapat terus hidup. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) dan juga menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Setiawan, 2011).

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengemukakan manajemen perlu memperhatikan prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagaimana yang diuraikan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) antara lain transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) agar perusahaan dapat terus menjaga kelangsungan hidupnya. Komponen-

komponen GCG tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Selain itu *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan dan dapat terus menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Setiawan, 2011).

#### **2.4.1. Kepemilikan Manajerial**

Menurut Sulton (2016), kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, akan tetapi justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajerial. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan dalam teori keuangan disebut sebagai konflik keagenan atau *agency conflict*. Kondisi tersebut di atas akan berbeda jika manajer memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer dan juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan

menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Sulton,2016).

#### **2.4.2. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan dimana institusi yang memiliki saham-saham di perusahaan lainnya (Sulton,2016).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegangsaham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini dikarenakan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan, nantinya akan bisa dilihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Sulton,2016).

#### **2.5. *Intellectual Capital***

*Intellectual capital* tidak memiliki definisi secara pasti. Beberapa mengartikan secara berbeda karena konsep mengenai IC sangat luas dan sering terbagi menjadi beberapa kategori. Dalam penelitian Adeline(2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan pengalaman terapan,

teknologi organisasional, hubungan pelanggan, keahlian yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan.

*Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) mendeskripsikan intellectual capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aktiva tidak berwujud perusahaan: *organizational (structural) capital* dan *human capital*. *Structural capital* meliputi *proprietary software* dan *systems, distribution network*, dan *supply chains*. *Human capital* mencakup *human resources* dalam organisasi dari luar organisasi seperti pelanggan dan supplier. OECD menganggap *intellectual capital* sebagai bagian dari *intangible asset*.

*Intellectual Capital* mengacu pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktik profesional. Modal intelektual mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.

### **2.5.1. Komponen *Intellectual Capital***

Menurut Widyaningrum (2014) *Intellectual capital* memiliki beberapa komponen yang menjadi unsur dari variabel ini. *Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama organisasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yaitu keunggulan bersaing organisasi. Deskripsi dari tiga elemen tersebut yaitu:

#### **a. *Human Capital* (Modal Manusia)**

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis berupa inovasi, pengetahuan, keterampilan serta kompetensi yang dimiliki karyawan. Elemen ini mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam perusahaan. *Human capital* sebagai sumber daya yang dapat terus dikembangkan memerlukan berbagai usaha guna mengoptimalkan keahlian dan pengetahuan karyawan.

b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

*Structural capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur perusahaan serta selalu mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis yang optimal. Modal struktural meliputi sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual karyawan jika perusahaan tidak memiliki sistem dan prosedur organisasi yang baik.

c. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

*Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* menunjukkan hubungan yang baik antara perusahaan dengan mitra bisnisnya seperti pemasok, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat di sekitar. *Relational capital* selain berasal dari lingkungan internal perusahaan juga berasal dari lingkungan eksternal perusahaan yang dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan.

### 2.5.2. Pengukuran Intellectual Capital

Menurut Adeline (2012) Intellectual capital dianggap sebagai aset tak berwujud, dan tentu akan sulit untuk mengukur modal ini. Terdapat metode yang dikembangkan oleh Pulic yang disebut sebagai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Metode ini bertujuan untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (tangible assets) dan aset tak berwujud (intangible assets) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja intellectual capital perusahaan. Perhitungan dilakukan terhadap 3 komponen intellectual capital yang telah dijelaskan di atas, sebagai berikut:

a. *Value Added of Capital Employed* (VACA)

*Value Added of Capital Employed* (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Menurut Adeline(2012) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CE (*capital employed*) menghasilkan

return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain. Dengan demikian, pemanfaatan IC yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

b. *Value Added Human Capital (VAHU)*

*Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan berapa banyak VA (*Value Added*) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA (*Value Added*) dengan HC (*Human Capital*) mengindikasikan kemampuan HC (*Human Capital*) untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

c. *Structural Capital Value Added (StVA)*

*Structural Capital Value Added (StVA)* menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai. StVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Pengukuran *dari intellectual capital* yang paling sering digunakan dalam penelitian yaitu dari *Pulic* yang menggunakan VAIC. VAIC merupakan pengukuran yang membutuhkan informasi mengenai *capital employed, human capital dan structural capital*.

## **2.6. Kualitas Audit**

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Dan tujuan dasar proses audit adalah untuk mempertinggi kualitas proses pelaporan keuangan melalui penyediaan audit dengan perbaikan kualitas. Dengan kata lain, cara untuk meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan adalah dengan memperbaiki kualitas audit (Kirana,2013).



Definisi umum dari kualitas audit adalah kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien atau sistem akuntansi. Kemungkinan menemukan salah saji material tergantung pada kemampuan teknis auditor antara lain auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sedangkan kemungkinan dari pelaporan kesalahan tergantung pada independensi auditor yaitu berupa auditor yang apabila menemukan salah saji material atau kekeliruan dalam laporan keuangan yang diaudit akan secara independen melaporkan kekeliruan tersebut. Tujuan dari auditor adalah menyediakan reliabilitas dari laporan keuangan, maka kualitas audit merupakan terbebasnya laporan keuangan dari salah saji material. Kualitas audit juga sebagai kemampuan auditor untuk menemukan manipulasi laba bersih (Kirana,2013).

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Dianingtyas, Anitasari (2014) menjelaskan tentang kualitas audit persepsi investot terhadap kinerja perusahaan. Dengan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan Semakin tinggi kualitas audit yang digunakan oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula persepsi investor terhadap perusahaan. Selain itu, persepsi investor terhadap kinerja perusahaan yang memiliki intensif manipulasi laba ternyata lebih rendah daripada persepsi investor terhadap perusahaan yang memiliki insentif manipulai laba.

Dalam penentilian yang dilakukan oleh Fitriyani,Dewi dkk (2012) menjelaskan bahwa Aktivitas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian Situmeang, Hutabarat (2016) menjelaskan bahwa *Nonfinancial measure disclousure* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *performance* perusahaan serta *corporate governance* dengan proksi dewan komisaris pun juga tidak berpengaruh terhadap *performance* perusahaan.

Penelitian Waskito, Titis (2014) melakukan penelitian tentang kepemilikan manajerial , kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja

perusahaan. Dalam penelitian tersebut terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Namun, untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur. Dan pada Penelitian Widyaningrum, Arifiniftiyas (2014) menjelaskan bahwa Audit internal, *intellectual capital* dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Nama	Variabel	Metode	Hasil
Fitriyani, Dewi dkk(2012)	Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Variabel independen adalah manajemen laba Variabel moderator kualitas auditor	Regresi Linear Berganda	Aktivitas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan
Anitasari, Dianingtyas (2014)	Variabel dependen dalam adalah kinerja perusahaan. Variabel Independen adalah kualitas audit	Regresi Linear Berganda	Semakin tinggi kualitas audit yang digunakan oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula persepsi investor terhadap perusahaan.

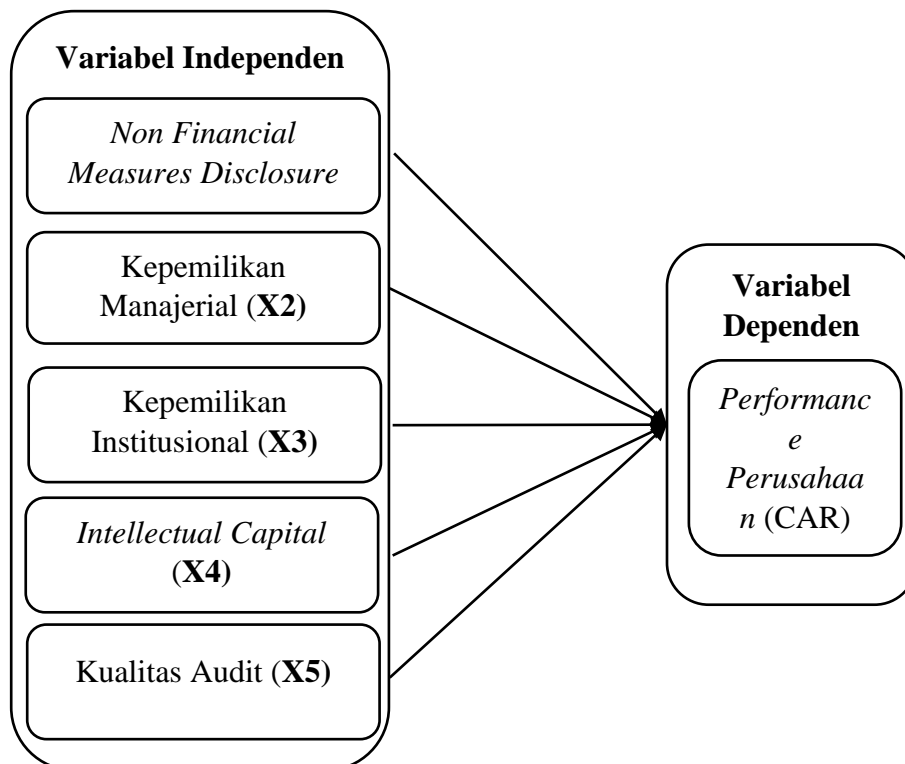
Nama	Variabel	Metode	Hasil
Waskito, Titis (2014)	Variabel dependen adalah kinerja perusahaan dan variabel independen adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan insititusal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
Widyaningrum, Arifininfityas (2014)	Variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen adalah audit internal, <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i>	Ujiregresi berganda	Audit internal, <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Situmeang, Hutabarat (2016)	Variabel dependen adalah <i>Performance</i> perusahaan dan variabel independen adalah <i>Non financial measure disclosure</i> , <i>corporate governance</i> dan kualitas audit	Regresi Linear Berganda dengan pemodel analisis Jalur	<i>Non financial measure disclosure</i> dan kualitas audit tidak berpegaruh secara signifikan dan <i>corporate governance</i> dengan proksi dewan komisaris juga tidak berpengaruh terhadap <i>performance</i> perusahaan

Sumber: Data diolah 2018

## 2.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, disusunlah kerangka pemikiran untuk penelitian ini. Seperti yang telah diuraikan di materi dan hipotesis masalah bahwa peneliti akan mengungkapkan bahwa pengungkapan *non financial measure*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *intellectual capital* dan kualitas audit akan berpengaruh terhadap performance atau kinerja perusahaan. Namun penelitian kali ini untuk pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu tentang kecukupan modal pada perusahaan perbankan.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.9. Bangunan Hipotesis

### 2.9.1. Pengaruh *Non Financial Measures disclosure* pada *Performance Perusahaan*

*Non Financial measures disclosure* yaitu pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang merupakan bagian dari kegiatan non keuangan yang terjadi didalam perusahaan untuk menarik

investor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sebagai wujud pertanggungjawaban kinerja, manajemen melakukan pengungkapan melalui laporan tahunan yang telah diatur oleh Bapepam baik pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) maupun pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Menurut Hutabarat (2016) Pengungkapan yang dilakukan merupakan salah satu alat penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik karena dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi. Dengan mengurangi tingkat asimetri informasi maka laporan keuangan lebih transparan dan menyebabkan estimasi risiko oleh investor rendah karena tidak ada informasi yang disembunyikan, maka tingkat pengembalian yang diminta oleh investor juga rendah. Apalagi dalam perusahaan perbankan yang rentan akan risiko yang terjadi baik risiko likuiditas dan risiko kredit yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut PSAK No. 60 (Revisi 2010), dan keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 yang menjelaskan bahwa aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Dan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum menyebutkan bahwa manajemen harus mampu mengendalikan risiko yang akan terjadi dan wajib mengungkapkan risiko tersebut didalam laporan tahunan perusahaan.

Dalam Penelitian Wondabio (2007) Luas pengungkapan NFM yang diukur dengan indeks ternyata memberikan signal yang cukup kuat untuk dinilai oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai persistensi *earning*. Informasi NFM sebagai alternatif penilaian kinerja dari suatu perusahaan ternyata dapat dijadikan sebagai pelengkap (*complement*) dalam pertimbangan investor untuk menilai *earning* suatu perusahaan. Oleh Karena itu, *Non Financial Measures disclosure* berpengaruh terhadap *performance* perusahaan sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan diatas.

Dan dari bangunan pemikiran diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H1 : *Non Financial Measures disclosure* Berpengaruh terhadap *Performance* Perusahaan**

### **2.9.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Performance* Perusahaan**

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan.

Menurut Yuliana (2015), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen serta berperan secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri.

Dalam penelitian Waskito (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Dan dari bangunan pemikiran diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H2 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap *Performance* Perusahaan**

### **2.9.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Performance* Perusahaan**

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Yuliana,2015).

Secara teoritis bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan, nantinya akan bisa dilihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Sulton (2016), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini dikarenakan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan.

Namun dalam penelitian Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menyatakan bahwa apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Perubahan perilaku institusional dari pasif ke aktif ini akan meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dan dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham. Oleh karena itu,

variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dan dari bangunan pemikiran diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap *Performance* Perusahaan**

#### **2.9.4. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Performance* Perusahaan**

Kinerja keuangan sifatnya sangat penting, baik bagi pihak perusahaan sendiri maupun bagi para stakeholders yang mempunyai beragam kepentingan. Dengan kinerja keuangan yang baik berarti perusahaan sudah berhasil memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Bagi karyawan, kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa perusahaan sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka seperti gaji dan tunjangan. Sehingga mereka tidak perlu khawatir akan kelangsungan masa depan mereka. Pengelolaan *intellectual capital* yang baik perusahaan dapat menciptakan *value added* yang berguna dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. (Prasetio,2015).

*Intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Sedangkan dengan adanya penggunaan *intellectual capital* secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis.

Menurut Prasetio (2015) *Intellectual Capital* atau modal intelektual merupakan faktor krusial bagi perusahaan untuk memberikan keunggulan kompetitif dan penciptaan nilai tambah atau *value added*. Modal intelektual yang ada di perusahaan tidak hanya pengetahuan, modal manusia, organisasi, dan relasi juga termasuk didalamnya. Modal manusia mencakup kompetensi dan kemampuan karyawan dalam mengatur, menerapkan pengetahuan dan ketrampilan untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu.

Namun, dalam penelitian Simarmata (2015) menyatakan bahwa VAICTM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan terbukti pasar memberikan nilai



yang lebih tinggi terhadap pasar yang mampu mengelola *intangible asset* berupa *intellectual capital* yang terdapat dalam perusahaan. *Intellectual capital* berhasil menciptakan *value added* dan *competitive advantages* bagi perusahaan yang kemudian mempengaruhi penilaian pasar pada perusahaan, Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Performance* Perusahaan,

Dan dari bangunan pemikiran diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : *Intellectual Capital* Berpengaruh terhadap *Performance* Perusahaan**

#### **2.9.5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Performance* Perusahaan**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pihak lainnya sekaligus menjadi sejenis pengesahan terhadap laporan keuangan. Kantor akuntan publik yang lebih besar diasumsikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Meutia,2010).

Laporan keuangan audit yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas juga. Pemakai laporan keuangan juga akan lebih percaya pada laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan yang akan terjadi.

Menurut penelitian Dewi dkk (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh KAP *The Big-4* dan KAP *non The Big-4* memberikan hasil audit yang berbeda. Pengukuran dengan KAP *The Big-4* memberikan hasil yang lebih berkualitas dan mampu meningkatkan investor untuk menanamkan sahamnya yang memicu pada peningkatan kinerja perusahaan secara langsung. Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit Berpengaruh terhadap *performance* Perusahaan.

Dan dari bangunan pemikiran diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Kualitas Audit Berpengaruh terhadap *Performance* Perusahaan**